

Bentuk Dan Makna Ornamen Tradisional Pada Masjid Tuo Pariangan, Warisan Arsitektur Minangkabau

Aulia Fitri

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: Ajaaulia213@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas bentuk dan makna simbolis ornamen yang menghiasi Masjid Tuo Pariangan, sebuah masjid bersejarah di Sumatra Barat, Indonesia. Dibangun pada abad ke-18, masjid ini menampilkan ciri arsitektur dan elemen dekoratif unik yang berakar kuat dalam budaya Minangkabau. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggabungkan data observasi dari kunjungan langsung ke lokasi dengan wawancara mendalam bersama anggota masyarakat setempat, termasuk tokoh adat dan pengurus masjid, serta studi dokumentasi berupa foto dan gambar. Analisis difokuskan pada identifikasi motif ornamen yang umum ditemukan, seperti kaluak paku, pucuk rabuang, saluak laka, kuciang lalok serta motif lain yang mungkin ditemukan, dan penafsiran makna budaya mereka dalam konteks Minangkabau, memperhatikan konteks sejarah dan perkembangannya. Temuan menunjukkan interaksi kompleks antara simbolisme keagamaan, nilai-nilai filosofis, dan praktik adat yang tercermin dalam ornamen masjid, yang menunjukkan peran masjid sebagai tempat penyimpanan dan pewarisan warisan budaya Minangkabau yang kaya dan berlapis. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai estetika dan makna simbolis dalam arsitektur tradisional Minangkabau.

Kata kunci: Masjid, Pariangan, Minangkabau, ornament, simbolisme

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas suatu komunitas. Dalam masyarakat Minangkabau, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang tinggal atau tempat ibadah, tetapi juga menjadi wadah simbolis yang memuat ajaran adat, agama, dan filosofi hidup. Melalui arsitektur, masyarakat Minangkabau mengekspresikan nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta perpaduan harmonis antara adat dan agama. Salah satu manifestasi paling signifikan dari warisan arsitektur Minangkabau adalah Masjid Tuo Pariangan, yang terletak di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Masjid Tuo Pariangan, atau yang juga dikenal sebagai Masjid Ishlah, dianggap sebagai salah satu masjid tertua di Sumatera Barat dan memiliki kedudukan penting dalam sejarah Islamisasi masyarakat Minangkabau. Berdiri pada abad ke-17, masjid ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga menjadi contoh nyata dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Keunikan arsitektur Masjid Tuo Pariangan terletak pada bentuk fisik bangunannya yang khas, seperti penggunaan atap tumpang empat yang menyerupai gaya Dongson dari dataran tinggi Tibet, serta ornamen-ornamen tradisional Minangkabau yang menghiasi berbagai elemen bangunan. Setiap elemen arsitektural masjid ini merefleksikan pemikiran dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Ornamen tradisional yang terdapat pada Masjid Tuo Pariangan bukan sekadar hiasan visual, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, termasuk konsep alam takambang jadi guru, adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam (Yenti, n.d.). meskipun banyak kajian telah dilakukan terhadap ornamen rumah gadang dan bangunan adat lainnya, studi khusus mengenai ornamen pada bangunan masjid, khususnya Masjid Tuo Pariangan, masih sangat terbatas. Padahal, sebagai bangunan yang memainkan peran sentral dalam kehidupan keagamaan (Yenti, n.d.) dan sosial masyarakat, masjid semestinya menjadi objek penting dalam studi arsitektur tradisional Minangkabau.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Shalika et al., 2020), telah membahas makna simbolik ornamen pada rumah gadang sebagai refleksi nilai budaya dan sosial masyarakat Minangkabau. Sementara itu, (Ridha et al., 2022) menekankan pentingnya Masjid Tuo Pariangan sebagai representasi akulturasi arsitektur Islam dan tradisi lokal. Namun demikian, belum banyak kajian yang mengkaji secara spesifik bentuk dan makna ornamen-ornamen yang ada di masjid tersebut secara komprehensif, terutama dalam kaitannya dengan dinamika sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada bentuk dan makna ornamen tradisional yang terdapat pada Masjid Tuo Pariangan. Adapun objek utama yang dikaji adalah tiga motif ornamen dominan yang sering dijumpai dalam elemen bangunan masjid, yaitu kaluak paku, pucuak rabuang, kuciang lalok, ramo-ramo sikumbang jati, dan siriah gadang. Pemilihan kelima motif ini didasarkan pada observasi lapangan serta wawancara pendahuluan dengan tokoh adat dan pengurus masjid, yang mengindikasikan bahwa motif-motif tersebut paling banyak ditemukan pada komponen struktural seperti tiang, dinding, dan plafon masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, studi literatur, dan wawancara mendalam. Analisis akan difokuskan pada aspek bentuk (visual dan struktural) serta makna simbolis dari setiap motif, yang kemudian dikaitkan dengan konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai filosofis masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam pengembangan kajian arsitektur tradisional, tetapi juga dalam upaya pelestarian warisan budaya Minangkabau melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang tersembunyi di balik setiap elemen ornamen arsitektur.

Lebih jauh, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pelestarian dan revitalisasi bangunan bersejarah, khususnya masjid-masjid tua yang menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal. Dalam era modernisasi yang sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal, pemahaman terhadap bentuk dan makna ornamen tradisional seperti yang terdapat pada Masjid Tuo Pariangan menjadi semakin penting, agar warisan budaya tidak sekadar dipertahankan secara fisik, tetapi juga secara nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya dan estetika yang terkandung dalam ornamen masjid. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengamati dan menginterpretasikan elemen-elemen ornamen yang memiliki kaitan erat dengan identitas arsitektur tradisional Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi nonpartisipatif, untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk visual ornamen pada bagian-bagian bangunan masjid seperti dinding, plafon, tiang, dan atap.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali pemahaman lokal dan makna simbolis dari motif-motif tradisional seperti kaluak paku, pucuak rabuang, saluak laka, kuciang lalok, ramo-ramo sikumbang jati, dan siriah gadang, yang merupakan fokus utama dari penelitian ini.

Penelitian dilakukan di Masjid Tuo Pariangan, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. masjid yang diyakini sebagai salah satu yang tertua di Minangkabau dan kaya akan ornamen tradisional. Waktu pelaksanaan penelitian adalah awal hingga pertengahan Desember 2023.

Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait ornamen dan sejarah masjid. Informan terdiri dari:

1. Pemuka adat, sebagai informan kunci yang memahami filosofi dan simbol-simbol Minangkabau.
2. Garin masjid, sebagai informan utama yang memahami sejarah serta perkembangan bangunan masjid.
3. Warga lokal, sebagai informan tambahan yang mengetahui persepsi masyarakat terhadap ornamen masjid dan keterkaitannya dengan budaya setempat.

Jenis dan Sumber Data:

1. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dan observasi visual terhadap bentuk ornamen.
2. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan ornamen dan arsitektur Minangkabau.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan:

1. Reduksi data: Menyaring data yang relevan dengan bentuk dan makna ornamen.
2. Penyajian data: Menyusun deskripsi visual dan naratif untuk tiap ornamen yang ditemukan.
3. Penarikankesimpulan: Menginterpretasikan makna simbolik ornamen dalam konteks budaya Minangkabau dan peranannya dalam menegaskan identitas arsitektur Masjid Tuo Pariangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ornamen pada Masjid Tuo Pariangan
 - a. Motif kuciang lalok pada pintu masuk Masjid.



Gambar 1. Pintu Masuk Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen yang terdapat di atas pintu masuk Masjid Tuo Pariangan, Motif yang digunakan yaitu motif Kuciang lalok.

- b. Motif kaluak paku dan kuciang lalok pada jendela Masjid



Gambar 2. Jendela Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen yang terdapat di atas jendela Masjid Tuo Pariangan, yang berjumlah 13 jendela, 6 menghadap ke arah selatan, 5 ke arah utara dan 2 ke arah timur. Motif yang digunakan yaitu motif Kaluak paku dan Kuciang lalok.

- c. Motif Kaluak Paku dan Saluak Laka pada dinding samping Masjid.



Gambar 3. Dinding samping Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen yang terdapat di dinding samping Masjid, motifnya yaitu motif Kaluak Paku pada bagian atas yang melengkung dan motif Saluak laka pada bagian bawah.

- d. Ornamen Saik Galamai dan Ramo-ramo Sikumbang Jati pada Rangkiang Prasasti disekitar Masjid.



Gambar 4. Rangkiang Prasasti Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen pada rangkiang prasasti disekitar masjid, Motif yang terdapat juga motif Saik Galamai Dan Ramo-ramo sikumbang jati.

- e. Motif Kaluak Paku dan Pucuk Rabuang pada tonggak dalam Masjid.



Gambar 5. Tonggak dalam Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen pada tonggak Masjid, yang berjumlah 8 Tonggak , 8 buah tonggak tersebut menjadi tanda bahwa orang Pariangan memiliki 8 buah suku dengan 8 orang datuak pucuk yang dikenal dengan niniak mamak nan salapan. Motif yang terdapat pada tonggak nya berupa motif kaluak paku dan pucuk rabuang.

- f. Motif Siriah Gadang pada Mimbar Masjid.



Gambar 6. Mimbar Masjid Tuo Pariangan
(Foto: Aulia Fitri, 2023)

Ornamen pada mimbar yang ada di masjid, motif yang terdapat yaitu siriah gadang dan pada dinding terdapat motif kaluak paku.

2. Makna Motif pada Masjid Tuo Pariangan.

a. Motif Kuciang Lalok

Motif "Kuciang Lalok" (kucing tidur) merupakan salah satu ornamen tradisional Minangkabau yang memiliki makna filosofis mendalam dan sering ditemukan dalam arsitektur tradisional, termasuk pada Masjid Tuo Pariangan. Motif ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Minangkabau.

Dalam arsitektur tradisional Minangkabau, motif "Kuciang Lalok" sering ditemukan pada bagian-bagian tertentu seperti jendela dan dinding. Penempatan ini tidak hanya untuk estetika, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.

Motif Kuciang Lalok termasuk dalam kategori motif fauna, bentuknya terinspirasi dari perilaku kucing yang sedang tidur. Secara simbolik Minangkabau, motif ini menggambarkan sifat seseorang yang malas, enggan berusaha, dan tidak aktif menjalani kegiatan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Sikap seperti ini kurang dihargai dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, motif ini berfungsi sebagai simbol peringatan agar seseorang tidak bersikap malas, melainkan terdorong untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara visual, motif ini memiliki bentuk relung-relung yang disusun menyerupai tubuh kucing yang sedang tertidur, yang menjadi ciri khas dari motif Kuciang Lalok itu sendiri.

b. Motif Kaluak Paku

Motif ini berasal dari bentuk pucuk tanaman paku muda yang ujungnya melingkar padat. Bentuk relung yang khas dan estetik ini banyak digunakan dalam ukiran Minangkabau, terutama pada bidang besar rumah gadang.

Motif Kaluak Paku Kacang Balimbiang melambangkan tanggung jawab yang sempurna, yang dijabarkan dalam ungkapan adat:

Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
urang kampuang dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso,
tenggang sarato jo adatnyo.

Maknanya Seorang lelaki Minangkabau memiliki dua peran penting: sebagai ayah bagi anak-anaknya dan sebagai mamak (paman) bagi kemenakannya.

Ia dituntut untuk membimbing dan mendidik generasi muda agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan nagari.

Motif ini bukan hanya penghias, tetapi berfungsi sebagai pengingat moral dan sosial tentang pentingnya peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai falsafah Minangkabau "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah."

c. Motif Saluak Laka

Motif ini diambil dari bentuk alas periuk yang terbuat dari jalinan lidi enau atau rotan yang berbentuk bundar. Fungsi utama alas tersebut adalah untuk menyangga periuk agar tidak terguling, dan kekuatannya terletak pada jalinan yang saling menguatkan antar elemen kecilnya.

Berdasarkan ungkapan adat:

Nan basaluak bak laka,
nan bakaik bak gagang,
supayo tali nak jan putuih,
kaik bakaik nak jan ungkai.

(Yang berjalin erat seperti laka, yang berkait seperti gagang,
agar tali jangan putus, dan kait-berkait jangan renggang).

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, semua anggota harus saling membantu dan bekerja sama agar terbina persaudaraan dan tercapai tujuan bersama.

Dengan demikian, motif Saluak Laka melambangkan Persatuan yang kokoh melalui kebersamaan, seperti lidi kecil yang jika dijalin menjadi kuat. Dan kekerabatan dan solidaritas, nilai inti dalam sistem sosial Minangkabau yang matrilineal dan kolektif.

Motif ini tergolong motif pengisi bidang besar dan sering ditemukan pada rumah gadang serta objek arsitektur tradisional lainnya.

d. Motif Saik Galamai

Motif ini terinspirasi dari makanan khas Minangkabau yaitu galamai, sejenis dodol yang terbuat dari beras ketan, gula aren, dan santan. Proses pembuatannya memerlukan ketelatenan dan kehati-hatian, karena jika tidak diaduk dengan sabar dan merata, hasilnya akan gagal.

Motif Saik Galamai mengajarkan tentang kehati-hatian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, agar masalah tidak menjadi lebih rumit.

Hal ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat Minangkabau yang mengedepankan kehati-hatian, ketelitian, dan kesabaran dalam bertindak dan mengambil keputusan.

e. Motif Ramo-ramo Sikumbang Jati

Motif ini terinspirasi dari dua jenis binatang kecil yang memiliki warna indah dan tidak merusak, yaitu: Ramo-ramo (sejenis kupu-kupu), dan Si Kumbang Jati (kumbang kecil berwarna hijau mengilap yang hidup di pohon). Kedua hewan ini menjadi simbol kelembutan, keindahan, dan ketidaksalingmerusak.

Maknanya didasarkan pada pepatah adat berikut:

“Ramo-ramo si Kumbang Jati, katik endah pulang bakudo, patah tumbuh hilang baganti, pusako lamo baitu juo.”

Makna pepatah ini Menunjukkan bahwa adat Minangkabau bersifat tetap dan juga berubah. Artinya, ajaran dasar adat tidak berubah (adat nan babuhua mati), tetapi pelaksanaannya bisa beradaptasi terhadap situasi dan kondisi zaman (adat nan babuhua sentak).

Motif Ramo-Ramo Si Kumbang Jati merepresentasikan kesinambungan dan keteguhan adat, meskipun generasi berganti. Dalam konteks ukiran, ini mengandung pesan bahwa adat Minangkabau tetap hidup dan relevan melalui regenerasi serta penyesuaian.

Motif ini sangat cocok diterapkan pada bangunan penting seperti rumah gadang atau masjid, termasuk Masjid Tuo Pariangan, untuk menegaskan bahwa identitas budaya dan spiritual tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

f. Motif Pucuk Rabuang

Motif Pucuk Rabuang (pucuk bambu muda) berasal dari bentuk bambu muda yang masih kuncup dan belum memiliki daun. Dalam tradisi Minangkabau, bambu muda (rabuang) memiliki kegunaan sebagai bahan makanan, sedangkan bambu yang sudah tua (batuang) digunakan sebagai bahan bangunan atau peralatan rumah tangga.

Motif ini mengandung pesan yang dalam, yaitu: "Ketek baguno, gadang tapakai", sejak kecil harus bermanfaat, dan ketika dewasa harus dapat dipakai (berguna bagi orang lain).

Pucuk bambu yang tumbuh lurus ke atas melambangkan semangat generasi muda dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Ketika sudah tinggi dan matang, bambu akan merunduk, ini dimaknai sebagai sikap rendah hati dan tidak sombong ketika telah berilmu

Motif Pucuk Rabuang tidak hanya digunakan sebagai elemen ukiran pada rumah gadang, tetapi juga diaplikasikan dalam bentuk gonjong pada atap rumah adat Minangkabau, yang secara simbolis mencerminkan semangat generasi muda untuk menjulang tinggi dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-cita. Dalam konteks Masjid Tuo Pariangan, motif ini ditemukan pada bagian tonggak (tiang utama) masjid, yang memiliki makna penting sebagai penyangga utama struktur bangunan. Penggunaan motif Pucuk Rabuang pada tonggak masjid bukan sekadar ornamen, tetapi sarat akan simbolisme: menegaskan bahwa masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, dan kepemimpinan spiritual.

Sejalan dengan itu, motif ini juga sering diterapkan pada tongkat penghulu dalam adat Minangkabau, yang memperkuat pesan bahwa pemimpin ideal adalah sosok yang berilmu, bijaksana, dan rendah hati. Dengan demikian, keberadaan motif Pucuk Rabuang pada tonggak Masjid Tuo Pariangan menegaskan fungsi masjid sebagai pilar pembentukan pribadi dan masyarakat yang kuat secara spiritual dan intelektual, selaras dengan filosofi Minangkabau: "Ketek baguno, gadang tapakai".

g. Motif Siriah Gadang

Motif ini terinspirasi dari tanaman sirih, yang dalam budaya Minangkabau memiliki posisi penting sebagai bagian dari simbol adat dan pergaulan sosial. Sirih disajikan dalam carano (wadah adat) dan digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk penyambutan, penghormatan, dan ajakan berdamai.

Motif Siriah Gadang mengandung makna kegembiraan, persahabatan, persatuan. Hal ini dijelaskan melalui peribahasa adat:

Sakabek bak siriah,
salubang bak tabu,
sarumpun bak sarai.
(Seikat bagaikan sirih,
selubang bagaikan tebu,
serumpun bagaikan serai).

Ungkapan ini menggambarkan semangat kekompakan dan kebersamaan yang menjadi dasar hubungan sosial di Minangkabau.

Dalam konteks budaya, Siriah Gadang juga merujuk pada helat besar (perjamuan adat) yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Acara ini diisi dengan pertunjukan kesenian tradisional seperti randai, tari, talempong, dan silat. Helat ini berfungsi untuk: Menyelesaikan persoalan nagari, menegaskan lambang kekompakan dan persatuan, dan mengundang seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, sesuai kedudukan masing-masing.

Motif Siriah Gadang dalam ukiran Minangkabau tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi lebih jauh menyampaikan pesan kebersamaan, harmoni sosial, dan semangat musyawarah, sesuai dengan prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi falsafah: "Basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ornamen-ornamen tradisional yang terdapat pada Masjid Tuo Pariangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan juga menyimpan makna simbolik yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Melalui analisis terhadap tujuh motif utama yakni Kaluak Paku, Pucuak Rabuang, Saluak Laka, Kuciang Lalok, Saik Galamai, Ramo-ramo Sikumbang Jati, dan Siriah Gadang ditemukan bahwa masing-masing motif mengandung filosofi adat, etika sosial, dan ajaran moral yang selaras dengan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Masjid Tuo Pariangan, sebagai salah satu masjid tertua di Sumatera Barat, berperan penting dalam mewariskan identitas arsitektur Minangkabau. Motif Pucuak Rabuang dan Kaluak Paku pada tonggak utama, misalnya, menegaskan nilai pendidikan, kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Motif Saluak Laka dan Siriah Gadang menekankan pentingnya persatuan, musyawarah, dan solidaritas sosial. Sementara motif Kuciang Lalok mengingatkan pada pentingnya kerja keras, dan Saik Galamai mengajarkan kehati-hatian serta kesabaran dalam hidup. Motif Ramo-ramo Sikumbang Jati menjadi simbol regenerasi dan kelenturan adat dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, ornamen-ornamen tersebut memperlihatkan adanya interaksi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Masjid Tuo Pariangan tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dan pembentuk karakter masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian arsitektur tradisional dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya revitalisasi bangunan bersejarah di masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridha, M., Rizal, E., N, N. A., & Zainal. (2022). the Institutional Role of the Tuo Mosque in Establishing the Character of West Sumatra. *Jurnal Harmoni*, 21(2), 250–264.
- Ahmad Bahrudin, S. M. (2017). *ORANAMEN MINANGKABAU "Dalam Perspektif Ikonografi"*. Padang Panjang: INSTITUT SENI INDONESIA PADANG PANJANG.
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *Humanika*, 27(2), 70–81.
- Yenti, E. (n.d.). *Seminar Nasional Hukum Adat Dan Islam Minangkabau (Seri 1)* (Issue Seri 1).
- Masly, D. (2019). Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Izzati, F., Munaf, Y., & SK, D. (2018). Ornamen Pada Masjid Tuanku Pamansiang Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datarsumatera Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 101.
- Wibowo, Y. (2021). Sejarah dan Eksistensi Ornamen Tradisional Kini. *Jurnal Kemadha*, 10(2), 119–129. jurnal.usahidsolo.ac.id
- Nofrial, N., Prihatin, P., & Laksono, M. A. (2022). Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau pada Dekorasi Pelaminan. *Corak*, 10(2), 153–168.
- Marah, R. (2019). No RAGAM HIAS MINANGKABAU. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yuliarma, Y., & Yuliarma, Y. (2023). Philosophical Meaning of Pariangan Batik Motifs as an Effort to Preserve Minangkabau Culture. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(2), 570.